

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan serta analisis data yang telah diuraikan pada beberapa bab terdahulu, maka penulis kemudian menyimpulkan tiga poin utama sebagai jawaban atas permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Dalam perspektif agama Islam, tobat dimaknai sebagai penyesalan hati seorang hamba atas segala perbuatan dosanya sehingga hamba tersebut kembali ke jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan berprinsipkan iman untuk melakukan seluruh perintah-Nya disertai dengan tekad untuk tidak lagi mengulangi kemaksiatan tersebut. Oleh syariat, tobat ini dihukumi wajib dengan mengutamakan kesegeraan, yakni sesaat setelah seorang hamba berbuat dosa dan sebelum nyawanya sampai ke tenggorokan pada saat sakratul maut. Pertobatan ini dapat ditunaikan dengan menyesali segala perbuatan dosa yang pernah dilakukan, meninggalkan segala bentuk kemaksiatan, berkeinginan kuat untuk tidak mengulanginya, serta *beristighfar* dan berdoa sesuai dengan etika yang telah diajarkan oleh Al-Qur'an. Adapun seorang hamba yang sungguh-sungguh bertobat harus menyempurnakan sikapnya dengan cara mengembalikan hak-hak orang yang pernah dizaliminya, meningkatkan kesadaran diri akan zuhud dan

takwa, serta mengubah seluruh perangai buruk menjadi amal-amal kebaikan. Hal tersebut perlu dilakukan karena tobat yang hakiki akan mendatangkan rahmat, *ridha*, dan kegembiraan Allah *Ta'ala* sebab hamba-Nya telah menang dari tawanan setan, serta kembali *beristiqamah* di jalan yang benar. Sehingga, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pun akan menghapuskan dosa-dosa hamba tersebut.

2. Dalam perspektif agama Katolik, tobat atau yang disebut sebagai Sakramen Rekonsiliasi diartikan sebagai perjalanan kembali seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah demi meraih rahmat pengampunan dan belas kasih-Nya. Dalam beberapa konsili yang pernah dilakukan, para petinggi gereja mengeluarkan konstitusi yang menyatakan bahwa Sakramen Rekonsiliasi wajib untuk ditunaikan oleh setiap umat beriman setiap satu tahun sekali. Sakramen Rekonsiliasi ini harus dilakukan dengan cara mengakui dosa-dosa pribadi yang pernah diperbuat di hadapan imam yang telah diberi wewenang untuk menyatakan pengampunan terhadap umat Katolik. Selain pengakuan dosa secara pribadi, pertobatan ini juga dapat dilaksanakan dalam bentuk tata perayaan tobat beberapa peniten secara bersamaan, serta tata perayaan tobat secara massal. Untuk mengukur kesungguhan seorang hamba dalam bertobat, Gereja merumuskan bahwa seseorang yang telah mengaku dosa di hadapan imam harus menyertai pertobatannya dengan melakukan penitensi, yakni silih tobat yang diberikan oleh imam berdasarkan berat ringannya dosa. Selain berfungsi sebagai salah satu tata ritus pertobatan,

penitensi ini juga wajib untuk dilakukan sebagai wujud sikap pertobatan yang hakiki. Adapun sikap tersebut juga harus ditunaikan dengan mengubah seluruh perilaku buruknya menjadi kebiasaan-kebiasaan baik demi menjalani hidup baru yang penuh kekudusan. Hal ini karena Sakramen Rekonsiliasi akan mendatangkan buah-buah pertobatan yang baik bagi pelakunya, yaitu rekonsiliasi hubungan dengan Allah, Gereja, serta semua makhluk dan alam ciptaan.

3. Berdasarkan uraian konsep tobat dalam perspektif Islam dan Katolik yang telah dikaji, maka dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa kesamaan dalam aspek ajaran kedua agama tersebut. Aspek ajaran yang dimaksud ialah mengenai definisi tobat, hukum tobat, ciri sikap tobat, dan hikmah tobat. Selain itu, tentu keduanya juga memiliki aspek perbedaan yang signifikan bagi kepercayaan masing-masing, yaitu mengenai hukum tobat dalam anjuran pelaksanaannya, serta tata cara tobat dalam hal pelaksanaan dan kuasa pengampunannya.

B. Rekomendasi

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekeliruan dan kekurangan. Oleh sebab itu, penulis akan sangat terbuka terhadap kritik, saran, dan masukan terkait konsep tobat dalam perspektif Islam dan Katolik demi perbaikan keilmuan dalam hal substansi isi dan kepenulisan.

Di samping itu, penulis menyarankan agar lembaga perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari, khususnya Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dapat menyediakan lebih banyak referensi seperti buku, kitab, maupun dokumen-dokumen resmi terkait agama lain. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa prodi Studi Agama-Agama lebih mudah mengakses data-data fisik dan informasi yang berkenaan dengan bidang keilmuan yang ditekuni.